

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai individu merupakan bagian dari masyarakat. Setiap individu mengalami perkembangan fisik, non fisik, jasmani dan rohani. Menurut Robert J. Havighurst (dikutip dalam Ajhuri, 2019) manusia memiliki periodisasi perkembangan yaitu, masa bayi dan kanak-kanak (*infancy and early childhood*), masa pertengahan dan akhir anak (*middle and late childhood*), masa remaja (*adolescence*) dan masa awal dewasa (*early adulthood*), masa dewasa pertengahan (*middle age*) dan masa tua (*latter maturity*). Pada fase perkembangan dewasa awal atau *early adulthood* manusia memiliki tugas menjaga rasnya dengan pemilihan pasangan atau pernikahan, belajar hidup dan tinggal bersama orang lain, memulai berkeluarga dan mengasuh anak. Kehidupan yang harmonis dan langgeng adalah impian setiap manusia.

Salah satu resiko pernikahan adalah kehilangan pasangan hidup baik akibat perceraian atau kematian, dimana pasangan yang ditinggalkan akan menyandang status baru sebagai janda atau duda. Menurut laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2015, diperkirakan ada 258 juta janda di seluruh dunia. Terlepas dari kenyataan bahwa ada lebih dari 258 juta janda di dunia, para janda secara historis tidak terlihat, tidak didukung, dan

tidak diperhitungkan dalam masyarakat kita. “Explainer: What you should know about widowhood”. (*UN Women*, 21 Juni 2021).

Masyarakat di Indonesia masih sering mengaitkan kata janda dengan konotasi negatif. Perempuan yang bercerai masih menerima berbagai stigma yang memberatkan hidup. Misalnya, masyarakat melabeli janda sebagai perempuan penggoda, lemah, haus kasih sayang, *matre* dan tidak berdaya. Selain itu, segelintir masyarakat juga beranggapan bahwa status perempuan yang pernah berumah tangga dipandang tidak ideal atau tidak cocok untuk bersama dengan pria bujang. Di mata masyarakat yang masih memihak penuh terhadap pandangan dan kepentingan pria, status janda seolah-olah mencoreng kualitas dan kemampuan seorang perempuan. (Quamila, 2022).

Sebuah survey terhadap 17.600 orang di 17 negara di seluruh dunia yang dilakukan oleh *World Public Opinion* (WPO), sebuah lembaga pemungutan suara Amerika Serikat pada tanggal 23 Juni 2008 untuk memperingati ‘Hari Janda Sedunia’. Menunjukkan bahwa Korea Selatan adalah negara dengan diskriminasi paling parah terhadap perempuan yang bercerai. Tanggapan dari adanya diskriminasi terhadap janda dan perempuan yang bercerai menunjukkan 82% di Korea Selatan dan 50-70% di negara lain. (Kyung-Ok Jeon, 27 Juni 2008)

Pada era dinasti Joseon seorang istri yang ditinggal suaminya baik karena perceraian ataupun kematian, tidak diperbolehkan menikah kembali. Hali ini berkaitan dengan ideologi neo-konfusianisme dimana seorang perempuan harus tetap suci sebelum menikah dan dilarang menikah kembali.

Pada masa kepemimpinan Raja Sŏngjong diberlakukan pembatasan hak kepada perempuan dan janda. Salah satunya pembatasan hak janda untuk menikah lagi, hal ini dinilai sebagai tindakan yang berat. Pada zaman Joseon hukuman yang diterima lebih berat bagi perempuan karena perempuan dididik untuk berbakti kepada orang tua dan mertuanya, setia kepada suaminya, dan mengasuh anaknya meskipun suaminya sudah meninggal. (Han Hee Sook, 2004)

Persepsi negatif tentang pernikahan kembali pada janda mulai muncul di masyarakat kelas atas dari waktu ke waktu. Meskipun pernikahan kembali tidak dilarang pada tahun-tahun awal Joseon, undang-undang baru yang disahkan pada tahun 1477 di bawah pemerintahan Raja Sŏngjong melarang wanita dari kelas bangsawan maupun rakyat jelata menikah kembali. Aturan ini tidak menjadi masalah bagi janda dari kalangan atas yang memiliki harta peninggalan suami namun berbeda bagi mereka yang berasal dari kalangan bawah. Kebutuhan akan suami baru berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Pertanian dan perlindungan untuk bertahan hidup (Han Hee-sook: 2004).

Drama Korea *sageuk* berjudul (보쌈: 운명을 훔치다) “*Bossam: Steal the Fate*”, mengangkat praktik *bossam* pada era dinasti Joseon. Drama ini diperankan oleh Jung Il Woo sebagai Ba Woo dan Kwon Yuri sebagai putri Hwa In, seorang putri kerajaan yang menikah dengan anak kedua dari penasihat kiri kerajaan. Drama *Bossam: Steal the Fate* dirilis pada tahun 2021 oleh televisi kabel Korea Selatan MBN dan memiliki jumlah 20 episode. Rating episode drama *Bossam: Steal the Fate* mencapai 9,8 persen dan memecahkan

rekor peringkat drama rating tertinggi dalam sejarah MBN. Sebagai salah satu pemeran utama Kwon Yuri yang memenangkan penghargaan penghargaan akting terbaik kategori pemeran utama wanita dan masuk dalam nominasi penghargaan pasangan terbaik dengan Jung Il Woo lewat drama *Bossam: Steal the Fate* pada tahun 2022.

Drama *sageuk* (보쌈: 운명을 훔치다) *Bossam: Steal the Fate* menyajikan pesan-pesan secara simbolik yang berhubungan dengan status janda pada era Joseon. Saat menyaksikan drama ini, penonton dapat memperhatikan beberapa hal yang menunjukkan bagaimana perempuan dengan status janda di era Joseon hidup dengan keterbatasan aktivitas karena budaya konfusius. Beberapa perempuan berstatus janda hidup dengan menutupi status mereka sebagai janda agar kehidupannya sedikit leluasa. (Abdulhakim, 2022)

Melalui pemaparan singkat di atas dapat diketahui bahwa kehidupan janda dari kalangan kelas atas di era Joseon menerima belenggu budaya konfusius dan patriarki terhadap kehidupan rumah tangganya sebagaimana digambarkan pada drama "*Bossam: Steal the Fate*". Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dengan sistem tanda dalam perspektif semiotika. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk memperdalam pola kerja dari triangle meaning yang dijabarkan dalam analisis Trikotomi untuk menjawab rumusan masalah penelitian. konsep semiotika Charles Sanders Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud adalah

hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan istilah representamen sebagai bentuk tanda awal, kemudian objek sebagai acuan tanda, dan interpretan sebagai pemaknaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kehidupan janda dari golongan kelas atas pada era dinasti Joseon?
2. Bagaimana representasi kehidupan janda dari golongan kelas atas pada era dinasti Joseon dalam drama *Bossam: Steal the Fate*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan kehidupan janda dari golongan kelas atas pada era dinasti Joseon.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan perempuan berstatus janda dari golongan kelas atas pada era dinasti Joseon dalam drama *Bossam: Steal the Fate*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bahasa dan budaya Korea khususnya mengenai kehidupan janda di era Joseon.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan bantu memahami budaya Korea melalui media film khususnya dalam tema wanita di era dinasti Joseon.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2008) metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah dan peneliti sebagai instrument kunci.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, peneliti akan melakukan non partisipasi tak berstruktur. Maksudnya adalah pengamatan yang hanya melakukan satu fungsi yaitu mengamati tanda yang ada pada drama *sageuk Bossam: Steal the Fate* dan tidak melakukan hal lain yang akan mempengaruhi keadaan yang diamati.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu drama serial Korea yang berjudul *Bossam: Steal the Fate* yang disiarkan oleh MBN dengan total 20 episode yang ditonton melalui aplikasi *streaming*

Viki dengan fokus observasi pada kehidupan Janda di era Joseon. Dari 20 episode dalam drama tersebut, peneliti hanya memilih 6 episode berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan yaitu mengenai kehidupan perempuan berstatus janda dari golongan kelas atas pada era dinasti Joseon dalam drama *Bossam: Steal the Fate*.

1.6 Sistematika Penyajian

Penulisan skripsi ini akan terdiri dari 4 bab beserta lampiran dan daftar pustaka. Berikut adalah sistematika penyajian penulisan untuk hasil penelitian ini sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan merupakan bab pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Kajian Pustaka merupakan bab yang berisikan tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian ini, kemudian landasan teori yang memuat teori-teori dan hasil penelitian, dimana teori dan hasil penelitian digunakan sebagai kerangka teori peneliti untuk menyelesaikan penelitian, yang terakhir dari bab ini adalah keaslian dari penulisan

Bab 3 : Hasil dan Pembahasan merupakan bab yang menjabarkan analisis dan menjelaskan pembahasan. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan seluruh hasil penelitian dan juga analisis berdasarkan beberapa tangkapan layar dari drama *Bossam: Steal the Fate* dan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Bab 4 : Simpulan dan Saran, bagian ini berisi uraian kesimpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, juga memberi kritik dan saran mengenai topik yang diteliti sebagai rekomendasi kepada peneliti selanjutnya.

